

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL
DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014 – 2017)**

RINGKASAN SKRIPSI



FELISIA IRMA HARUM

311729788

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA

2019

SKRIPSI

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENERIMAAN
OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

Dipersiapkan dan disusun oleh:

FELISIA IRMA HARUM

No Induk Mahasiswa: 3117 29788

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 15 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing

Bambang Suropto, Dr., M.Si., Ak., CA.

Penguji

Wing Wahyu Winarno, Dr., MAFIS., Ak., CA.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014 – 2017)

Felisia Irma Harum

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

ABSTRACT

The objective of the study is to test the influence of the board of independent commissioners on the acceptance of going concern audit opinion, the influence of managerial ownership on the acceptance of going concern audit opinion and the influence of institutional ownership on the acceptance of going concern audit opinion. During the conduct of the study, the researcher sampled the manufacture companies that had been enlisted into the Indonesian Stock Exchange from 2014 until 2017. Then, the number of the sampled companies that had retrieved the going concern audit opinion was paired to the number of the sampled companies that did not retrieve the going concern audit opinion. In total, there were 19 companies that had retrieved the going concern audit opinion and 19 companies that did not retrieve the going concern audit opinion. With regards to the findings, the hypotheses that had been developed within the study were tested by means of multiple regression analysis. The results of the study show that the composition of independent commissioners and the institutional ownership has negative influence on the acceptance of going concern audit opinion whereas the managerial ownership does not have significant influence on the acceptance of going concern audit opinion.

Keyword : *Acceptance of Going Concern Audit Opinion, Composition of Independent Commissioners, Managerial Ownership and Institutional Ownership*

A. Latar Belakang

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga para investor maupun pemangku kepentingan lainnya dapat membuat keputusan investasi maupun keputusan ekonomi lainnya (Setiawan dan Suryono, 2015). Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus terlebih dahulu diaudit oleh auditor independen agar laporan keuangan tersebut dapat dipercaya (Wulandari, 2014). Auditor independen bertugas untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (Wijayani dan Januari, 2011).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2011). Hal ini sesuai dengan PSAK Nomor 1 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan asumsi kelangsungan hidup usaha.

Auditor akan memberikan opini audit *going concern* apabila menemukan adanya suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang baik secara individual maupun signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Contoh-contoh peristiwa atau kondisi yang dapat terjadi secara individual maupun bersama-sama dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha, antara lain arus kas operasi yang negatif, rasio keuangan utama yang buruk, kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas, saat jatuh tempo, ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman dan lain sebagainya (Standar Audit 570, 2013). Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa opini *going concern* yang diberikan oleh auditor dapat digunakan sebagai pedoman bagi pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat terhadap perusahaan, misalnya keputusan dalam berinvestasi. Ketika kondisi ekonomi perusahaan tidak pasti atau diragukan kelangsungan hidupnya, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* mengenai keberlangsungan hidup perusahaan.

Adjani dan Rahardja (2013) menyatakan bahwa masalah *going concern* dapat dicegah dan diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good corporate governance* merupakan suatu pola hubungan, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (direksi, dewan komisaris dan RUPS) guna memberikan nilai kepada pemegang saham, secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berdasarkan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (Daniri, 2005). Penerapan *corporate governance* dalam perusahaan membutuhkan mekanisme *corporate governance*, yang berfungsi untuk memastikan pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau arah kebijakan yang ditetapkan (Adjani dan Rahardja, 2013). Mekanisme *corporate governance* pada penelitian ini adalah komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014). Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Komisaris yang terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota direksi dan dewan komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi (KNKG, 2006). Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak mempunyai saham perusahaan baik langsung maupun tidak langsung tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan serta tidak mempunyai hubungan dengan kegiatan usaha (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014).

Dewan komisaris yang dimiliki perusahaan paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris. Apabila jumlah dewan komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, 1 (satu) di antaranya adalah komisaris independen. Apabila jumlah dewan komisaris lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014). Keberadaan komisaris independen sangat diperlukan, untuk menjalankan fungsi *monitoring* yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan (Gantjowati dan Nugroho, 2009). Kewajiban untuk memiliki komisaris independen merupakan salah satu wujud implementasi prinsip akuntabilitas, yaitu berupaya memberdayakan fungsi pengawasan dewan komisaris (Daniri, 2005). Kelebihan komisaris independen dalam menjalankan fungsinya adalah bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun dan hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai bentuk campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan (*Forum for Corporate Governance Indonesia*, 2000). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pihak yang independen diharapkan dapat

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

melakukan pengawasan dengan baik yang dapat menguntungkan perusahaan karena tidak ada kepentingan dan urusan bisnis apapun.

Sihombing dan Kristianto (2014) menyatakan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan dan pengaruh komisaris independen terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* semakin kecil. Sastriana (2013) menyatakan bahwa adanya fungsi yang dilakukan komisaris independen dalam mengawasi kinerja dewan direksi perusahaan maka dapat mengontrol masalah keuangan agar tidak terjadi suatu tindakan yang dapat merugikan perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan. Komisaris independen diharuskan mempunyai kredibilitas, profesional, dan integritas yang baik. Komisaris independen dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi harus dapat memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif serta memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum perundangan yang berlaku (Putra, 2015).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Mada dan Laksito (2013) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mendorong terciptanya kinerja perusahaan secara optimal dan dapat memotivasi manajer untuk bertindak lebih hati-hati, karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris (Pujiati dan Widanar, 2009 dalam Widyati, 2013). Kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris dalam perusahaan semakin besar maka akan semakin tinggi insentif mereka untuk berusaha meningkatkan kinerja operasional perusahaan (Mada dan Laksito, 2013). Kinerja perusahaan meningkat dikarenakan manajer yang memiliki saham perusahaan juga merupakan pemilik perusahaan. Manajer sebagai pemilik perusahaan akan ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Budianto dan Payamta, 2014). Berdasarkan hal tersebut maka semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajemen kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern* (Mada dan Laksito, 2013).

Jansen dan Meckling (1976) dalam Indriani dan Ratmono (2015) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusional memiliki peranan yang penting dalam

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan kepemilikan institusi dianggap mampu untuk mengawasi setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi-institusi lainnya (Adjani dan Rahardja, 2013). Schleifer dan Vishny (1986) dalam Wardhani (2007) menyatakan bahwa tingginya kepemilikan saham oleh investor institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* karena besarnya kekuatan *voting* mereka akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Semakin besar kepemilikan saham institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Utami, 2009 dalam Nurpratiwi dan Rahardjo, 2014). Semakin besar persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi maka akan semakin besar dorongan untuk mengawasi manajemen dan kinerjanya sehingga dapat mengurangi potensi penerimaan opini audit *going concern* (Nurpratiwi dan Rahardjo, 2014).

Penelitian bertujuan untuk menguji kembali **“Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017).”** Penelitian ini mencoba meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2017. Jumlah sampel perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan dipasangkan dengan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*. Hal ini dilakukan agar jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan jumlah perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* proporsional atau sama. Perusahaan yang dipasangkan tersebut harus memiliki total aset yang sama atau mendekati.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur karena pertumbuhan perusahaan manufaktur dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi yaitu 5%. Kondisi ini dimulai tahun 2005, sektor manufaktur mengalami perlambatan dengan tumbuh 4,5% di saat ekonomi Indonesia masih bertumbuh 6,01%. Padahal, tahun sebelumnya manufaktur mampu tumbuh 6,38% di saat ekonomi tumbuh 5,03%. Sejak saat itu, tren pertumbuhan sektor manufaktur di bawah rata-rata terus berlanjut sampai saat ini

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Tamara, 2019). Basri (2019) juga menyatakan bahwa sektor industri manufaktur yang merupakan penyumbang terbesar bagi PDB terus mengalami penurunan perannya, dari 20,52% pada 2016 menjadi 20,16% pada 2017 dan turun lagi ke aras di bawah 20% tahun 2018. Ginting dan Suryana (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memiliki kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga jarang auditor memberikan pendapat mengenai kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaannya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh komposisi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

D. Tinjauan Pustaka

1. Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* dengan *agent*. *Principal* selaku pemegang saham atau *owner* mempekerjakan *agent* atau manajer untuk mengelola *resource* yang dimiliki secara efisien dan efektif untuk memberikan profit dan *sustainability* perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan ini dapat menimbulkan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dikarenakan masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976 dalam Rahmah dan Sembiring, 2014).

Hubungan antara pemilik dan manajemen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi/asimetri informasi (*asymmetrical information*) karena informasi perusahaan yang dimiliki manajer lebih lengkap dibandingkan informasi yang dimiliki pemilik (Rahmah dan Sembiring, 2014). Terjadinya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya terutama informasi yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer (Halim dkk, 2005 dalam Rahmah dan Sembiring, 2014). Jensen dan Meckling (1976) dalam Maharani dan Pinasti (2018) menyatakan bahwa auditor independen adalah salah satu elemen penting bagi pemegang saham untuk melakukan audit laporan keuangan agar laporan keuangan relevan dan dapat diandalkan. Pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Maharani dan Pinasti, 2018).

2. Opini Audit

Tugas utama auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. SPAP tahun 2011 menyebutkan bahwa opini yang telah diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Tuanakotta (2014) menyatakan ketika merumuskan opini, auditor perlu memastikan apakah laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku.

Auditor wajib mengevaluasi apakah laporan keuangan menjelaskan dengan cukup, kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Auditor wajib memberikan opini tidak dimodifikasi atau wajar tanpa pengecualian ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang dibuat pihak manajemen, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku (Tuanakotta, 2014). Auditor harus memberikan opini modifikasi dalam laporan auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material, atau auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material (Standar Audit 705, 2013).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Kelangsungan Hidup (*Going Concern*)

Going concern menurut Belkaidi (1997) dalam Solikah (2007) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa esatuan usaha akan menjalankanterus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberi gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. PSA No. 30 (SPAP, 2011:341.1) menyatakan bahwa *going concern* digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan.

Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Standar Audit 570, 2013). Berdasarkan bukti audit yang diperoleh, auditor harus menyimpulkan apakah menurut pertimbangan auditor, terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang baik secara individual maupun kolektif dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Suatu ketidakpastian material terjadi ketika signifikansi dampak potensialnya dan kemungkinan terjadinya adalah sedemikian rupa yang, menurut pertimbangan auditor, pengungkapan yang tepat atas sifat dan implikasi ketidakpastian tersebut diperlukan.

4. *Good Corporate Governance*

Adi (2011) menyatakan bahwa masalah *going concern* yang dihadapi perusahaan dapat dicegah dan diatasi dengan adanya suatu aturan untuk mengelola dan mengawasi perusahaan yaitu tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Salah satu manfaat dari penerapan *good corporate governance* adalah menjaga *going concern* perusahaan. *Good corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan (direksi, dewan komisaris dan rapat umum pemegang saham) guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (Task Force Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2006).

Penerapan *corporate governance* membutuhkan mekanisme *corporate governance*, yang berfungsi untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau arah kebijakan yang ditetapkan (Adjani dan Rahardja, 2013). Walsh dan Seward (1990) dalam Manossoh (2016) menyatakan bahwa terdapat dua mekanisme *corporate governance*, yaitu mekanisme pengendalian internal perusahaan, dan mekanisme pengendalian eksternal. Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini adalah komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014). Otoritas Jasa Keuangan mewajibkan jumlah dewan komisaris independen minimum 30% dari total jumlah anggota dewan komisaris (Putri dan Sukartha, 2016).

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris (Pujiati dan Widanar, 2009 dalam Widyati, 2013). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati, karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh badan hukum atau institusi keuangan seperti perusahaan asuransi,

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dana pensiun, reksadana, bank, dan institusi-institusi lainnya (Brigham dan Houston, 2006 dalam Sastriana, 2013). Crutchley (1999) dalam Sastriana (2013) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh pihak institusional dalam perusahaan akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan. Kepemilikan saham oleh pihak institusi yang semakin besar maka akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan potensi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi di dalam perusahaan.

5. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Teori agensi menjelaskan bahwa munculnya permasalahan antara manajemen dan pemilik muncul dikarenakan adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya. Timbulkan konflik tersebut perlu dilakukan suatu pengawasan dari pihak independen, dalam hal ini komisaris independen, agar manajemen bertindak sesuai keinginan pemilik dan tidak melakukan tindakan kecurangan yang dapat merugikan pemilik, baik pemegang saham mayoritas maupun pemegang saham minoritas. Keberadaan komisaris independen telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 yang menjelaskan jumlah komisaris independen dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Adjani dan Rahardja, 2013).

Komposisi komisaris independen yang semakin tinggi maka akan semakin meningkatkan *monitoring* atau pengawasan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada rendahnya kemungkinan kondisi *financial distress* (Deviacita dan Ahmad, 2012). Indikasi dari terjadinya kebangkrutan merupakan indikasi yang nyata dari keraguan atau kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu entitas bisnis (Wibowo, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Kristanto (2014) dan Rabiah (2015) menunjukkan komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian Byusi *et al.* (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H₁: Komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Kepemilikan manajerial akan menyetarakan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen, diharapkan pihak manajemen akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Adanya peningkatan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajerial menyebabkan manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Irfana dan Mudi, 2012).

Adjani dan Rahardja (2013) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, maka menciptakan keselarasan hubungan antara manajer dengan pemegang saham karena adanya kesamaan kepentingan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka manajemen perusahaan juga merupakan pemilik perusahaan. Manajer sebagai pemilik perusahaan akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga keberlangsungan hidup perusahaan, sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan pun kecil. Hasil penelitian Adjani dan Rahardja (2013) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian Ramdoni dan Arisman (2017) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

c. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Kepemilikan saham oleh institusi dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dengan hak *voting* yang mereka miliki dalam proses pembuatan keputusan perusahaan, baik keputusan investasi maupun keputusan utang. Pihak institusi juga dapat menjadi alat *monitoring* terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan, karena institusi dianggap lebih berpengalaman dalam menjalankan operasi sebuah perusahaan dibandingkan dengan investor publik lainnya (Widarjo *et al* 2010 dalam Hasrumi *et al.*, 2017).

Kepemilikan institusional memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan opini audit asumsi *going concern*. Semakin besar persentase kepemilikan saham oleh institusional maka pengawasan investor institusional terhadap kinerja dan setiap keputusan yang diambil manajer pun semakin tinggi. Adanya pengawasan tersebut maka manajer akan meningkatkan kinerjanya agar sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* (Rabiah, 2015). Penelitian yang dilakukan Nurdin *et al.* (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian Angkasa *et al.* (2018) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

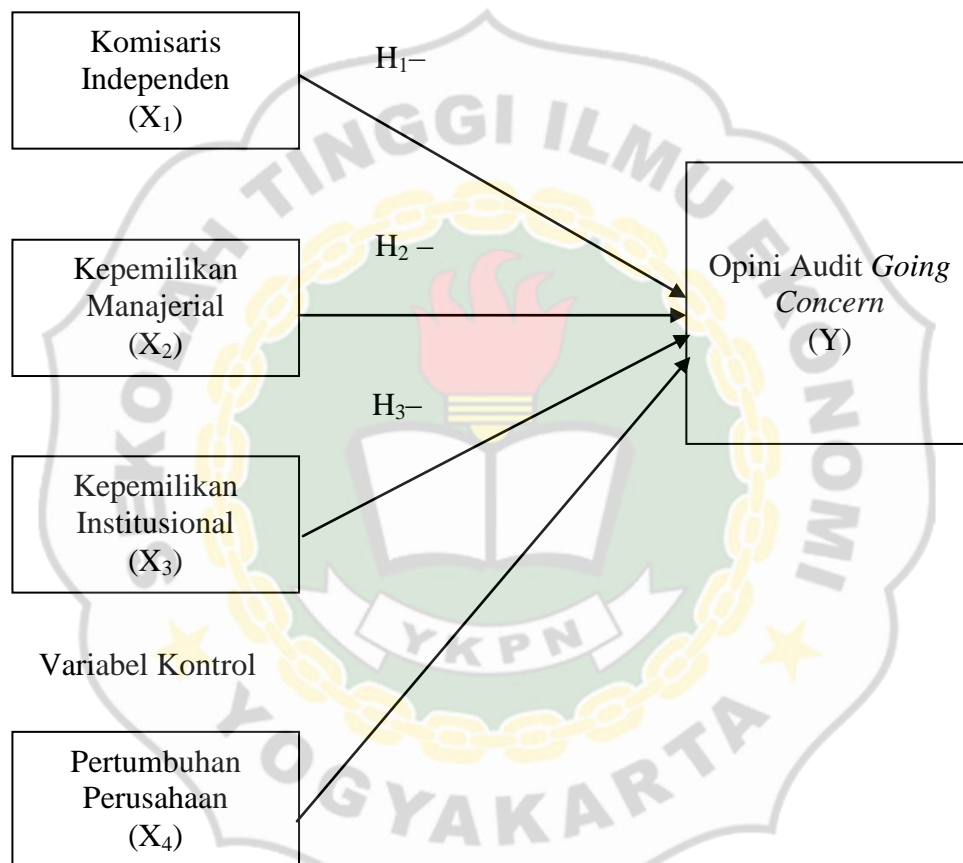
H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Kerangka Berfikir

Variabel Independen

Variabel Dependen



E. Metode Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Penelitian akan dilakukan pada bulan Maret - Juli 2019.

2. Sampel dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik penentuan sampel yang dilakukan pada penelitian ini

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bersifat tidak acak (*non-random sampling*) yaitu *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
- b. Perusahaan menyediakan laporan keuangan tahun 2014-2017.
- c. Perusahaan menyajikan data mengenai opini audit, jumlah dewan komisaris, jumlah komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
- d. Perusahaan yang dipasangkan, yaitu perusahaan yang diberikan opini audit *going concern* dan perusahaan yang diberikan opini audit *non going concern* harus memiliki total aset yang sama atau minimal jumlahnya mendekati.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dalam penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan.

3. Jenis dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan auditor apabila menemukan adanya suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang baik secara individual maupun kolektif dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Standar Audit 570, 2013). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* diberi nilai 1. Perusahaan yang memperoleh opini audit *non going concern*, untuk semua kemungkinan opini yang diberikandiberi nilai 0.

b. Variabel Independen

1) Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014). Otoritas Jasa Keuangan mensyaratkan jika dewan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

komisaris terdiri dari 2 orang, maka 1 orang diantaranya adalah komisaris independen. Apabila jumlah dewan komisaris lebih dari 2 orang maka jumlah komisaris independen paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Rumus perhitungan dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

2) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris (Pujiati dan Widanar, 2009 dalam Widyati, 2013). Kepemilikan saham oleh komisaris termasuk dalam kepemilikan manajerial dikarenakan komisaris termasuk dalam struktur organisasi perusahaan yaitu melakukan pengawasan terhadap kebijakan direksi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014).

Rumus perhitungan kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direktur}}{\text{Jumlah saham beredar perusahaan}} \times 100\%$$

3) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi-institusi lainnya (Adjani dan Rahardja, 2013). Rumus perhitungan kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar perusahaan}} \times 100\%$$

c. Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan. Peneliti memasukkan variabel kontrol pertumbuhan perusahaan dikarenakan perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Perusahaan tersebut cenderung tidak

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memperoleh pernyataan *going concern* karena dari pertumbuhan perusahaan sudah dapat dilihat bahwa perusahaan dapat bertahan di masa yang akan datang (Ginting dan Tarihoran, 2017). Rumus perhitungan pertumbuhan perusahaan adalah sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

4. Analisis Data

Berdasarkan kriteria sampel penelitian yang telah dipaparkan di bab tiga, berikut ini total sampel penelitian:

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017	141
Perusahaan tidak menyediakan laporan keuangan tahun 2014-2017	(9)
Perusahaan tidak menyajikan data mengenai opini audit, jumlah dewan komisaris, jumlah komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional	(9)
Jumlah sampel penelitian	123
Jumlah data pengamatan (123 perusahaan x 4 tahun)	492

1. Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean
Opini0audit <i>going concern</i>	38	0,000	1,000	0,500
Komisaris independen	38	25,000	66,667	42,799
Kepemilikan manajerial	38	0,000	68,275	5,631
Kepemilikan institusional	38	3,079	99,983	64,347
Pertumbuhan perusahaan	38	-0,963	5,947	0,083

Berikut ini disajikan jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 3
Perusahaan yang Menerima Opini Audit *Going Concern* dan
Perusahaan yang Tidak Menerima Opini Audit *Going Concern*

Keterangan	N
Perusahaan yang Tidak Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i>	19
Perusahaan yang Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i>	19
Total	38

2. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Berikut telah dilakukan:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig
Constant	12,751	4,638	7,558	1	0,006
Komisaris independen	-0,153	0,070	4,750	1	0,029
Kepemilikan manajerial	0,079	0,109	0,525	1	0,469
Kepemilikan institusional	-0,106	0,047	5,020	1	0,025
Pertumbuhan perusahaan	-12,403	5,334	5,407	1	0,020
-2 LogLikelihood Block 0	52,679				
-2 LogLikelihood Block 1	21,527				
Sig. Hosmer and Lemeshow Test	0,970				
Nagelkerke R Square	0,746				

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 12,751 - 0,153 X_1 + 0,079 X_2 - 0,106 X_3 - 12,403 X_4$$

Keterangan:

- Y = Pemberian opini audit *going concern*
- X₁ = Komisaris independen
- X₂ = Kepemilikan manajerial
- X₃ = Kepemilikan institusional
- X₄ = Pertumbuhan perusahaan

a. Komisaris Independen

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar $-0,153$ dan nilai probabilitas sebesar $0,029$. Nilai probabilitas $< 0,05$ menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan semakin tinggi jumlah komisaris independen maka semakin kecil kemungkinan memperoleh opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan hasil penelitian mendukung H_1 , yang berarti komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Deviacita dan Ahmad (2012) yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen yang semakin tinggi maka akan semakin meningkatkan *monitoring* atau pengawasan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada rendahnya kemungkinan kondisi *financial distress* sehingga perusahaan tidak memperoleh opini audit *going concern*.

b. Kepemilikan Manajerial

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar $0,079$ dan nilai probabilitas sebesar $0,469$. Nilai probabilitas $> 0,050$ menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan hasil penelitian tidak mendukung H_2 , yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal tersebut dikarenakan rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian hanya sebesar $5,631\%$. Rendahnya kepemilikan manajerial menyebabkan tidak ada keterikatan pihak manajemen atas kelangsungan hidup perusahaan karena tidak ada rasa memiliki perusahaan. Penyebab lain dapat dikarenakan dikeluarkannya opini audit *going concern* tidak berkaitan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tetapi karena kompetensi dan profesionalisme manajemen dalam mengelola perusahaan (Riyanda dan Indriani, 2013).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c. Kepemilikan Institusional

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar $-0,106$ dan nilai probabilitas sebesar $0,025$. Nilai probabilitas $< 0,05$ menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kecil kemungkinan memperoleh opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan hasil penelitian mendukung H_3 , yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar persentase kepemilikan institusional maka pengawasan investor institusional terhadap kinerja dan setiap keputusan yang diambil manajer pun semakin tinggi. Oleh karena itu, manajer akan meningkatkan kinerjanya agar sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* (Rabiah, 2015).

d. Pertumbuhan Perusahaan

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan perusahaan sebesar $-12,403$ dan nilai probabilitas sebesar $0,020$. Nilai probabilitas $< 0,05$ menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut akan memperoleh opini audit *going concern*.

Nilai *Nagelkerke R Square* berdasarkan hasil analisis regresi logistik adalah $0,746$. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar $0,746$ menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan pertumbuhan perusahaan mampu

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjelaskan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 74,6%, sedangkan sisanya 25,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan di bab empat maka kesimpulan penelitian ini adalah:

- a. Komposisi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Komposisi komisaris independen yang semakin tinggi maka akan semakin meningkatkan *monitoring* atau pengawasan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada rendahnya kemungkinan kondisi *financial distress* sehingga perusahaan tidak memperoleh opini audit *going concern*.
- b. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian hanya sebesar 5,631%. Rendahnya kepemilikan manajerial menyebabkan tidak ada keterikatan pihak manajemen atas kelangsungan hidup perusahaan karena tidak ada rasa memiliki perusahaan.
- c. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar persentase kepemilikan institusional maka pengawasan investor institusional terhadap kinerja dan setiap keputusan yang diambil manajer pun semakin tinggi. Oleh karena itu, manajer akan meningkatkan kinerjanya agar sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

6. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut maka pihak investor dalam membeli saham perusahaan harus mempertimbangkan komposisi dewan komisaris independen dan jumlah kepemilikan institusional perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dan pihak institusi dapat meningkatkan kinerja dewan direksi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

7. Keterbatasan Penelitian

- a. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* hanya sebanyak 19 perusahaan.
- b. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
- c. Mekanisme *corporate governance* yang diteliti hanya komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

8. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian maka saran bagi penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dan memperpanjang periode penelitian sehingga diperoleh lebih banyak perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, Ema Diandra dan Surya Rahardja. 2013. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit *Going Concern* Oleh Auditor Independen. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 - 2011). *Diponegoro Journal of Accounting.*, 2 (2): 1-11.
- Angkasa, Panggah W., Dewi Indriasih dan Baihaqi Fanani. 2018. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Opinion Shopping, Kualitas Audit dan Audit Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Auditing. *Multiplier*, 2 (2): 66-90
- Budianto, Wahyu dan Payamta. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 3 (1).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Byusi, Hafid dan Fatchan Achyani. 2017. Determinan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3 (1): 13-28.
- Daniri, Mas Achmad. 2005. *Good Corporate Governance Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*. Cetakan Pertama. Gloria Printing. Jakarta.
- Deviacita dan Achmad. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 1. Nomor 1.
- Forum for Corporate Governance Indonesia*. 2000. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan). *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*. Jilid II. Jakarta
- Gantjowati, Evi dan Dhinar Adi Nugroho. 2009. Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Pengurangan Asimetri Informasi Disekitar Pengumuman Laba. *Jurnal Siasat Bisnis*. 13 (3): 253-265
- Ginting, Suriani dan Anita Tarihoran. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7 (1): 9-20
- Ginting, Suriani dan Linda Suaryana. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4 (2): 111-120.
- Hasrumi, Moh Iqbal Bakry dan Jurana. 2017. Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Bisnis*, 5 (1): 51-64
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriani, Widya dan Dwi Ratmono. 2015. Analisis Reaksi Investor Terhadap Penerimaan Laporan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4 (2): 1-8
- Irfana. Muhammad Jauhan dan Dul Muid. 2012. Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, *Opinion Shopping* dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 1 (2): 1-10
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 17: 305-360.
- KNKG. 2006. *Pedoman Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Mada, Brilina Elita dan Herry Laksito. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Reputasi KAP, *Debt Default* dan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2. Nomor 4. Halaman 1 – 14.
- Maharani, Destin A. dan Margani Pinasti. 2018. Corporate Governance dan Pemiliha Auditor. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 20 (3).
- Manossoh, Hendrik. 2016. *Good Corporate Governance untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Norlive Kharisma Indonesia
- Nurdin, Nurul N., Dudi Pratomo dan Dedi Nur Triyanto. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). *e-Proceeding of Management*, 3 (3): 3266-3273
- Nurpratiwi, Vidya dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (3): 1-15
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik
- Putra, Firi. 2015. Peran dan Tanggung Jawab Komisaris Independen Ditinjau dari Undang-Undang Perseroan Terbatas. *Jurnal Adminika*, 1 (1): 29-42
- Rabiah, Syarifah S. 2015. Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Asumsi *Going Concern*. *Jom FEKON*, 2 (2): 1-16.
- Rahmah, Nunung Aini dan Ferikawita M. Sembiring. 2014. Suatu Tinjauan Teori Keagenan: Asimetri Informasi dalam Praktik Manajemen Laba. *Proceedings SNEB*. Halaman 1 – 6.
- Rahman, Abdul dan Baldric Siregar. 2012. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Riyanda, Mario Pratama Putra dan Susi Indriani. 2013. Hubungan *Financial Distress* dan Mekanisme GCG Terhadap Pelaporan Audit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005. *Econo Sains*. Volume XI. Nomor 1
- Sastriana dan Fuad. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* dan *Firm Size* Terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*). *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2. Nomor 3.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Setiawan, Feri dan Bambang Suryono. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmiah & Riset Akuntansi*. Volume 4. Nomor 3.
- Sihombing dan Kristanto. 2014. Dampak Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Prosiding Simposium Riset Ekonomi VI*. STIE Perbanas.
- Solikhah. 2007. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Standar Audit 570. 2013. *Kelangsungan Usaha*
- Tuanakotta, Theodorus M. 2014. Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing). Salemba Empat. Jakarta
- Wardhani, Ratna. 2007. Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4 (1): 95 – 114.
- Widyati, Maria Fransisca. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1 (1): 234-249.
- Wijayani, Evi Dwi dan Indira Januarti. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan *Auditor Switching*. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh
- Wulandari, Soliyah. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Usayana*, 6 (3): 531-558